Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)
Vol. 2, No. 9, Nopember 2026 Hlm: 32 – 44
E – ISSN : 3089-7246

Penerapan Model Cooperative Script Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Melayu Peserta Didik Sekolah Dasar 009 Baturijal Hilir

Yulidarni[1]*, Iis Aprinawati[2], Yenni Fitra Surya[3], Yanti Yandri Kusuma[4], Mufarizuddin[5]
[12345] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
*Author Correspondence. Email: yulidarni7171@gmail.com Phone:

Abstract: *This study aimed to improve sixth-grade students' listening comprehension of Malay folktales through the implementation of the Cooperative Script model at SDN 009 Baturijal Hilir. This classroom action research involved 20 students (11 girls and 9 boys) and was conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Data were collected through listening-comprehension tests, classroom observations, and documentation, and analyzed descriptively. Listening comprehension was assessed through five aspects: identifying characters and characterization, determining the setting, explaining the plot, identifying the theme, and expressing the story's moral message. The proportion of students achieving the minimum mastery criterion increased from 10% in the pre-action stage to 50% at the end of Cycle I and 90% at the end of Cycle II. Improvements in classroom management, teacher guidance, instructional directions, and the use of video as supporting media accompanied the second cycle. The findings indicate that Cooperative Script, implemented through paired listening, retelling, correction, and information completion, was associated with improved listening-comprehension achievement in this classroom. The findings are context-specific and should be interpreted within the limits of classroom action research.*

Keywords: *Cooperative Script; Malay Folktales; Listening Comprehension; Classroom Action Research; Elementary School.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat Melayu melalui penerapan model Cooperative Script pada peserta didik kelas VI SDN 009 Baturijal Hilir. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 20 peserta didik, terdiri atas 11 perempuan dan 9 laki-laki, dan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Data dikumpulkan melalui tes keterampilan menyimak, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Keterampilan menyimak diukur melalui lima aspek, yaitu mengidentifikasi tokoh dan penokohan, menentukan latar, menjelaskan alur, menentukan tema, serta mengungkapkan pesan moral cerita. Persentase peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan meningkat dari 10% pada pratindakan menjadi 50% pada akhir siklus I dan 90% pada akhir siklus II. Perbaikan pengelolaan kelas, bimbingan guru, kejelasan arahan, dan penggunaan video sebagai media pendukung menyertai pelaksanaan siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Script melalui kegiatan menyimak berpasangan, menceritakan kembali, mengoreksi, dan melengkapi informasi berkaitan dengan peningkatan hasil keterampilan menyimak pada kelas yang diteliti. Temuan perlu dimaknai sesuai keterbatasan penelitian tindakan kelas pada satu kelas.

Kata Kunci: Cooperative Script; Cerita Rakyat Melayu; Keterampilan Menyimak; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak merupakan kompetensi reseptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut peserta didik memusatkan perhatian, menangkap informasi lisan, menghubungkan informasi, serta menafsirkan makna pesan. Dalam pembelajaran cerita rakyat, keterampilan tersebut tampak melalui kemampuan memahami unsur cerita dan menyimpulkan pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak tidak cukup dilakukan dengan meminta peserta didik mendengarkan cerita, tetapi perlu memberi kesempatan untuk memeriksa pemahaman dan mengungkapkan kembali informasi yang diterima. Saputra et al. (2025a) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong pengembangan literasi, berpikir kritis, dan kreatif.

Cerita rakyat merupakan sumber belajar yang dapat menghubungkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat Melayu dalam penelitian ini memberi konteks yang dekat dengan materi dan lingkungan budaya yang dipelajari. Saputra et al. (2025b) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengembangan kompetensi literasi. Namun, observasi awal pada pembelajaran menyimak cerita rakyat Melayu di SDN 009 Baturijal Hilir menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi kegiatan guru membacakan cerita, mengajukan pertanyaan, dan memberikan latihan. Pola tersebut belum memberi ruang yang memadai bagi seluruh peserta didik untuk mengolah dan mengomunikasikan informasi yang didengar.

Permasalahan tersebut terlihat dari rendahnya konsentrasi dan pemahaman peserta didik terhadap cerita yang disampaikan secara lisan. Sebagian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan, berbicara dengan teman, atau tidak dapat menjawab pertanyaan tentang isi cerita. Wulur et al. (2022) menunjukkan bahwa media audiovisual dapat mendukung pemahaman isi cerita rakyat, sedangkan Dolla et al. (2025) mengemukakan bahwa aktivitas bercerita dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran menyimak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima cerita, tetapi juga terlibat aktif dalam memproses informasi.

Hasil identifikasi awal terhadap 20 peserta didik menunjukkan bahwa 13 orang (65%) belum mampu mengidentifikasi tokoh dan penokohan, delapan orang (40%) mengalami kesulitan menentukan latar, sepuluh orang (50%) belum mampu

menjelaskan alur, sembilan orang (45%) kesulitan menentukan tema, dan sebelas orang (55%) belum mampu mengungkapkan pesan atau amanat cerita. Data tersebut menunjukkan bahwa kesulitan menyimak mencakup beberapa unsur pemahaman cerita, bukan hanya kemampuan mengingat informasi. Salma dan Wiranti (2025) menekankan pentingnya pemahaman isi dongeng dalam pembelajaran menyimak, sedangkan Carvalho et al. (2026) mengidentifikasi tokoh, latar, urutan peristiwa, dan pesan moral sebagai aspek pemahaman cerita.

Salah satu model yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah Cooperative Script. Model ini mengorganisasikan pembelajaran secara berpasangan dengan pembagian peran sebagai pembicara dan pendengar yang dilakukan secara bergantian. Dalam penerapannya, pembicara menyampaikan kembali informasi yang dipahami, sedangkan pendengar menyimak, memberi tanggapan, mengoreksi, dan melengkapi informasi. Proses tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman melalui interaksi dengan pasangan. Nuraeni et al. (2024) melaporkan penggunaan Cooperative Script untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Mardiyanti dan Ngatmini (2023) juga menunjukkan bahwa aktivitas Paired Storytelling dapat mendorong pertukaran informasi dan pemahaman cerita, meskipun prosedur kedua model tidak sepenuhnya sama.

Penelitian terdahulu telah mengkaji peningkatan keterampilan menyimak melalui berbagai model dan media. Nuraeni et al. (2024) secara langsung mengkaji Cooperative Script untuk keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. Penelitian lain berfokus pada pengembangan bahan ajar menyimak berbasis cerita rakyat (Dwidarti et al., 2026), penggunaan Storytelling berbantuan Pop-Up Book (Nada et al., 2026), multimedia interaktif (Maulya et al., 2023), serta media audiovisual (Wulur et al., 2022). Dengan demikian, kesenjangan penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa Cooperative Script belum pernah digunakan untuk pembelajaran menyimak, melainkan pada penerapannya dalam konteks cerita rakyat Melayu di kelas VI SDN 009 Baturijal Hilir dengan pengukuran yang diarahkan pada lima unsur pemahaman cerita.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kontribusi kontekstual penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan Cooperative Script pada materi cerita rakyat Melayu dengan menempatkan pertukaran peran pembicara dan pendengar sebagai kegiatan inti untuk memeriksa pemahaman unsur cerita. Penelitian ini juga

mengamati perubahan hasil belajar selama dua siklus tindakan. Kontribusi tersebut bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan sebagai pengembangan model baru ataupun bukti efektivitas yang dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat Melayu melalui penerapan model Cooperative Script pada peserta didik kelas VI SDN 009 Baturijal Hilir. Peningkatan diukur berdasarkan lima indikator, yaitu mengidentifikasi tokoh dan penokohan, menentukan latar, menjelaskan alur, menentukan tema, serta mengungkapkan pesan dan amanat cerita. Penelitian juga bertujuan memperbaiki proses pembelajaran melalui peningkatan perhatian, partisipasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan menyimak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat Melayu melalui penerapan Cooperative Script. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan cerita, tes, dan lembar observasi. Pada tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan menyimak dan kerja berpasangan. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengidentifikasi kendala dan menetapkan perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di SD Negeri 009 Baturijal Hilir.

Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VI SD Negeri 009 Baturijal Hilir tahun ajaran 2026/2027 yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 11 perempuan dan 9 laki-laki. Penelitian melibatkan peneliti serta dua observer, yaitu guru wali kelas VI, Lidya Hestika, S.Pd., dan teman sejawat, Adel Eka Vazilla. Guru wali kelas mengamati aktivitas guru, sedangkan teman sejawat mengamati aktivitas peserta didik. Naskah perlu dilengkapi dengan keterangan mengenai penyamaan persepsi antarobserver dan prosedur pencatatan hasil observasi agar konsistensi pengamatan dapat dinilai.

Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perhatian, semangat belajar, keaktifan, partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan menyimak dan

menyampaikan gagasan. Tes tertulis disusun berdasarkan cerita rakyat Melayu yang disimak peserta didik untuk mengukur lima indikator pemahaman cerita: tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, serta pesan dan amanat. Tindakan pembelajaran melibatkan pembentukan sepuluh pasangan. Peserta didik bergantian menjalankan peran pembicara dan pendengar; pembicara menyampaikan kembali informasi yang dipahami, sedangkan pendengar menyimak, mengoreksi, dan melengkapi informasi. Setiap siklus diakhiri dengan tes dan refleksi. Dokumentasi mencakup data sekolah, peserta didik, sarana-prasarana, kurikulum, dan foto kegiatan. **Kelengkapan instrumen yang harus ditambahkan penulis:** sajikan kisi-kisi yang memetakan lima indikator ke nomor butir soal, bentuk soal, skor maksimum, dan rubrik penskoran. Jelaskan pula validasi isi/instrumen, nama atau kualifikasi validator, serta hasil validasi berdasarkan dokumen yang benar-benar dimiliki peneliti; informasi tersebut tidak tersedia dalam naskah sumber.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Nilai keterampilan menyimak dihitung dengan membandingkan skor perolehan peserta didik dengan skor maksimum, kemudian dikalikan 100%. Ketuntasan individu ditentukan berdasarkan KKTP sebesar 75, sedangkan ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah peserta didik yang mencapai KKTP dibagi jumlah seluruh peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Data observasi digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan peserta didik selama tindakan. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat perkembangan proses dan hasil pembelajaran. Penulis perlu mencantumkan rumus persentase aktivitas observasi dan kriteria kategorinya secara eksplisit, serta menjelaskan dasar penetapan KKTP 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua pertemuan, dengan melibatkan 20 peserta didik kelas VI SDN 009 Baturijal Hilir. Tindakan menerapkan Cooperative Script melalui kegiatan menyimak cerita rakyat secara berpasangan. Peserta didik bergantian menjadi pembicara yang menyampaikan kembali isi cerita dan pendengar yang menyimak, mengoreksi, serta melengkapi informasi. Guru dan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik. Hasil berikut disajikan berdasarkan data tes pada setiap tahap tindakan.

3.1 Hasil Pratindakan

Hasil tes pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak cerita rakyat Melayu masih rendah. Dari 20 peserta didik, dua orang (10%) memperoleh nilai pada rentang 75–82 dan mencapai KKTP, sedangkan 18 orang (90%) belum mencapai KKTP. Kondisi awal tersebut menjadi dasar pelaksanaan tindakan Cooperative Script. Kategori belum tuntas pada tabel harus menggunakan rentang nilai di bawah 75 agar tidak tumpang tindih dengan kategori tuntas yang dimulai dari nilai 75.

Tabel 1. Distribusi Keterampilan Menyimak pada Pratindakan

Kategori	Rentang nilai	Jumlah peserta didik
Sangat baik	91–100	0
Baik	83–90	0
Cukup	75–82	2
Kurang	<75	18
Jumlah		20

Sumber: Data tes pratindakan, 2026.

Sebanyak 18 peserta didik (90%) belum mencapai KKTP pada pratindakan. Temuan ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberi kesempatan lebih luas untuk memusatkan perhatian, memahami informasi, dan menyampaikan kembali isi cerita. Cooperative Script dipilih untuk mengorganisasikan proses tersebut melalui interaksi berpasangan. Data pratindakan menjadi titik pembanding untuk menilai perubahan setelah tindakan dilaksanakan.

3.2 Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 8 dan 9 Juni 2026. Peserta didik bekerja berpasangan dengan menggunakan cerita rakyat Melayu berjudul “Si Lancang”. Setiap pasangan menyimak cerita, kemudian peserta didik bergantian menyampaikan kembali informasi sesuai peran pembicara dan pendengar. Pendengar diminta menyimak, mengoreksi, dan melengkapi informasi yang disampaikan pasangannya. Setelah pembelajaran, peserta didik mengikuti tes untuk mengukur pemahaman terhadap isi cerita. Rincian durasi menyimak, waktu setiap pergantian peran, dan bentuk bimbingan guru perlu dicantumkan apabila tercatat dalam perangkat atau catatan pelaksanaan penelitian.

Tabel 2. Distribusi Keterampilan Menyimak pada Siklus I

Kategori	Rentang nilai	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	91–100	0	0
Baik	83–90	0	5
Cukup	75–82	5	5

Kurang	<75	15	10
Jumlah peserta didik		20	20
Peserta didik tuntas		5	10
Ketuntasan		25%	50%
Peserta didik tidak tuntas		15	10
Persentase tidak tuntas		75%	50%
Jumlah nilai		955	1.200
Rata-rata yang dilaporkan		47,75	60,00

Sumber: Data tes siklus I, 2026.

Ketuntasan meningkat dari lima peserta didik (25%) pada pertemuan pertama menjadi sepuluh peserta didik (50%) pada pertemuan kedua. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih berbicara di luar kegiatan, bermain, mengantuk, dan kurang memperhatikan penjelasan. Pada pertemuan kedua, keterlibatan dalam presentasi mulai meningkat, tetapi pengelolaan kelas dan kejelasan arahan masih perlu diperbaiki. Temuan observasi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus II. Jumlah nilai dan rata-rata pada tabel perlu dicocokkan kembali dengan lembar jawaban atau rekapitulasi nilai individual sebelum naskah diterbitkan.

3.3 Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 10 dan 11 Juni 2026 dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Perbaikan dilakukan melalui penguatan arahan, pengelolaan kelas yang lebih terarah, dan bimbingan kepada setiap pasangan. Video cerita rakyat Melayu juga digunakan sebagai media pendukung untuk membantu penyajian materi. Setelah menyimak cerita, peserta didik tetap melaksanakan prosedur Cooperative Script, yaitu menyampaikan kembali informasi, menyimak pasangan, mengoreksi, dan melengkapi informasi secara bergantian. Karena beberapa unsur tindakan berubah secara bersamaan, peningkatan hasil pada siklus II tidak dapat diatribusikan hanya kepada model Cooperative Script.

Tabel 3. Distribusi Keterampilan Menyimak pada Siklus II

Kategori	Rentang nilai	Pertemuan I	Pertemuan II
Sangat baik	91–100	3	7
Baik	83–90	6	6
Cukup	75–82	7	5
Kurang	<75	4	2
Jumlah peserta didik		20	20
Peserta didik tuntas		16	18
Persentase ketuntasan		80%	90%
Peserta didik tidak tuntas		4	2
Persentase tidak tuntas		20%	10%
Jumlah nilai		1.505	1.655

Rata-rata yang dilaporkan	75,50	75,25

Sumber: Data tes siklus II, 2026.

Pada siklus II, sebagian besar peserta didik mulai memperhatikan penjelasan, terlibat dalam kegiatan berpasangan, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan hasil diskusi. Jumlah peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 16 orang (80%) pada pertemuan pertama dan 18 orang (90%) pada pertemuan kedua. Dengan demikian, indikator keberhasilan klasikal sebesar 80% tercapai pada pertemuan pertama siklus II dan meningkat pada pertemuan kedua. Dua peserta didik masih belum mencapai KKTP sehingga kebutuhan pendampingan individual tetap perlu diperhatikan.

3.4 Rekapitulasi Perkembangan Keterampilan Menyimak

Perkembangan keterampilan menyimak dianalisis berdasarkan jumlah peserta didik yang mencapai KKTP pada setiap tahap, mulai dari pratindakan hingga akhir siklus II. Ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah peserta didik tuntas dibandingkan dengan jumlah seluruh peserta didik (20 orang). Rekapitulasi berikut menggambarkan perubahan capaian kelas, tetapi belum menunjukkan peningkatan pada masing-masing indikator keterampilan menyimak. Oleh sebab itu, klaim peningkatan setiap indikator perlu didukung tabel skor indikator yang dihitung dari data tes individual.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Keterampilan Menyimak

Tahap penelitian	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan
Pratindakan	2	18	10%
Siklus I pertemuan I	5	15	25%
Siklus I pertemuan II	10	10	50%
Siklus II pertemuan I	16	4	80%
Siklus II pertemuan II	18	2	90%

Sumber: Rekapitulasi data tes penelitian, 2026.

Ketuntasan meningkat dari 10% pada pratindakan menjadi 25% pada siklus I pertemuan pertama, 50% pada siklus I pertemuan kedua, 80% pada siklus II pertemuan pertama, dan 90% pada siklus II pertemuan kedua. Capaian akhir melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan hasil belajar selama rangkaian tindakan. Namun, karena siklus II juga disertai perbaikan pengelolaan kelas, peningkatan bimbingan, penguatan instruksi, dan penggunaan video, hasil tersebut harus ditafsirkan sebagai capaian dari paket tindakan perbaikan secara keseluruhan, bukan sebagai efek tunggal Cooperative Script.

PEMBAHASAN

Peningkatan ketuntasan selama tindakan dapat dijelaskan melalui perubahan aktivitas belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memproses informasi secara lisan. Dalam Cooperative Script, peserta didik tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga menyampaikan kembali informasi, menerima koreksi, dan melengkapi penjelasan pasangan. Rangkaian ini berpotensi membantu peserta didik memeriksa apakah informasi yang ditangkap sudah sesuai dengan isi cerita. Pada konteks penelitian ini, hasil tes menunjukkan peningkatan ketuntasan kelas; namun, karena data per indikator belum disajikan, belum dapat ditentukan unsur cerita mana yang mengalami peningkatan paling besar.

Perubahan aktivitas dari siklus I ke siklus II juga menunjukkan pentingnya pengelolaan pembelajaran. Pada siklus I, sebagian peserta didik belum terbiasa mengikuti prosedur kerja berpasangan dan masih menunjukkan perilaku di luar kegiatan. Setelah arahan diperjelas, bimbingan ditingkatkan, dan pengelolaan kelas diperbaiki, keterlibatan peserta didik tampak lebih baik. Dengan demikian, keberhasilan tindakan tidak hanya berkaitan dengan struktur Cooperative Script, tetapi juga dengan kualitas fasilitasi guru, kejelasan instruksi, dan pemantauan interaksi pasangan.

Penggunaan video pada siklus II perlu dipahami sebagai faktor pendukung tambahan. Desarmini et al. (2024) mengkaji storytelling berbantuan media audiovisual, sedangkan Masfufah dan Wibowo (2024) membahas video animasi Nusantara untuk mendukung kemampuan menyimak dan menceritakan kembali. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penggunaan media visual-audio untuk membantu penyajian cerita. Akan tetapi, penelitian ini tidak memisahkan pengaruh video dari perbaikan tindakan lainnya. Oleh karena itu, video hanya dapat disebut sebagai salah satu komponen yang menyertai perbaikan pembelajaran, bukan faktor yang terbukti secara terpisah menyebabkan peningkatan.

Damayanti et al. (2022) dan Mardiyanti dan Ngatmini (2023) membahas pembelajaran berbasis pasangan melalui Paired Storytelling. Kesamaannya dengan Cooperative Script terletak pada interaksi antarpeserta didik dan pertukaran informasi. Perbedaannya, prosedur Cooperative Script dalam penelitian ini secara eksplisit menggunakan pergantian peran pembicara dan pendengar serta memberi ruang bagi pendengar untuk mengoreksi dan melengkapi informasi. Sementara itu, Nuraeni et al. (2024) merupakan pembanding yang paling dekat

karena sama-sama mengkaji Cooperative Script dan keterampilan menyimak di sekolah dasar. Karena itu, kontribusi naskah ini perlu dibaca secara terbatas pada konteks cerita rakyat Melayu, kelas VI, dan indikator pemahaman unsur cerita yang digunakan.

Temuan tentang video sebagai pendukung pembelajaran juga sejalan dengan Astafrina et al. (2022) yang mengkaji video animasi dalam pembelajaran menyimak. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dirancang untuk membandingkan Cooperative Script dengan media video atau menguji kontribusi masing-masing komponen. Untuk mengidentifikasi kontribusi relatif model dan media, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain yang memisahkan perlakuan atau membandingkan kelas dengan kondisi pembelajaran yang berbeda.

Secara praktis, guru dapat menggunakan Cooperative Script untuk mengatur kegiatan menyimak dalam kelompok berpasangan. Guru perlu menjelaskan tugas pembicara dan pendengar, memastikan pertukaran peran berlangsung seimbang, serta memantau kualitas informasi yang disampaikan. Hasil siklus I menunjukkan bahwa pembagian pasangan saja belum menjamin keterlibatan aktif; arahan yang jelas, pengelolaan kelas, dan bimbingan selama diskusi tetap diperlukan. Guru juga perlu memberi pendampingan khusus kepada peserta didik yang belum mencapai KKTP.

Kontribusi penelitian ini bersifat kontekstual, yaitu memberikan deskripsi tindakan pembelajaran Cooperative Script pada materi cerita rakyat Melayu di kelas VI dengan penilaian yang diarahkan pada tokoh dan penokohan, latar, alur, tema, serta pesan atau amanat. Hasil menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat selama dua siklus tindakan. Temuan ini dapat menjadi pertimbangan praktis bagi guru pada konteks serupa, tetapi belum membuktikan bahwa model tersebut lebih unggul daripada model lain. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah subjek yang hanya 20 peserta didik dalam satu kelas, durasi tindakan dua siklus, tidak adanya kelompok pembanding, belum adanya tes tindak lanjut untuk melihat retensi, serta perubahan beberapa komponen pembelajaran secara bersamaan pada siklus II. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan sekolah dan kelas yang lebih beragam, menyajikan skor per indikator, serta mengukur keberlanjutan keterampilan menyimak.

4. KESIMPULAN

Penerapan Cooperative Script selama dua siklus tindakan berkaitan dengan peningkatan ketuntasan keterampilan menyimak cerita rakyat Melayu pada peserta didik kelas VI SDN 009 Baturijal Hilir. Ketuntasan meningkat dari 10% pada pratindakan menjadi 50% pada akhir siklus I dan 90% pada akhir siklus II, sehingga indikator keberhasilan klasikal sebesar 80% tercapai. Kegiatan menyimak berpasangan, pergantian peran pembicara dan pendengar, koreksi antarpasangan, serta perbaikan pengelolaan pembelajaran menyertai peningkatan tersebut. Karena siklus II juga menggunakan video dan meningkatkan bimbingan guru, hasil tidak dapat diatribusikan hanya kepada Cooperative Script. Penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan 20 peserta didik, tanpa kelompok pembanding dan tanpa pengukuran retensi. Oleh karena itu, temuan merupakan bukti perbaikan kontekstual dan perlu diuji lebih lanjut pada konteks yang lebih luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

Astafrina, S., Hadiyanto, H., Alwi, N. A., & Fitria, Y. (2022). Penggunaan video animasi untuk meningkatkan keterampilan menyimak dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik sekolah dasar. Jurnal Basicedu, 6(5), 8754–8765. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3940

Carvalho, N. L. de, Mastura, N., Hidayat, H., & Yulianti, E. (2026). The effect of puppet-based learning media on elementary school students' listening comprehension skills. Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 3(2), 87–95. https://doi.org/10.54371/jekas.v3i2.1369

Damayanti, R., Yudiana, K., & Antara, P. A. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe paired storytelling dan pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V sekolah dasar. Indonesian Journal of Instruction, 3(2), 81–91. https://doi.org/10.23887/iji.v3i2.49164

Desarmini, D., Asdar, A., & Hamsiah, A. (2024). Metode storytelling berbantuan media audiovisual dan pengaruhnya terhadap keterampilan menyimak dan berbicara pada siswa SD di Kota Makassar. Bosowa Journal of Education, 4(2), 285–293. https://doi.org/10.35965/bje.v4i2.4461

Dolla, S., Usman, U., & Hasriani, H. (2025). Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas V UPT SDN 8 Sangalla Selatan Kabupaten Tana Toraja. Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan

Sains dan Terapan, 5(4), 1299–1306. https://doi.org/10.36312/panthera.v5i4.721

Dwidarti, F., Syahrial, M. F., Rohmat, & Jannah, S. I. N. (2026). Pengembangan bahan ajar menyimak Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal cerita rakyat Sunan Bonang di sekolah dasar. Paedagogie, 21(2), 2211–2220. https://doi.org/10.31603/vg39b918

Mardiyanti, S., & Ngatmini, N. (2023). Model pembelajaran paired storytelling untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita di sekolah dasar. Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora, 1(2), 25–35. https://doi.org/10.59061/guruku.v1i2.184

Maulya, R., Rohana, & Pada, A. (2023). Application of Articulate Storyline interactive multimedia to improve listening skills of grade 3 elementary school students in Makassar City. Pinisi Journal of Education, 3(1), 109–120.

Masfufah, M., & Wibowo, S. E. (2024). Enhancing listening ability and retelling skills of elementary school students: Exploring the impact of Nusantara animated videos. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(3), 3650–3659. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5647

Nada, L. Q., Aprinawati, I., Pebriana, P. H., Surya, Y. F., & Fadhilaturrahmi. (2026). Penerapan model pembelajaran storytelling berbantuan media pop-up book untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita rakyat siswa sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(1), 20–32. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.39877

Nuraeni, F., Hermawan, R., & Mulyasari, E. (2024). Penggunaan pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas V sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(1), 61–73. https://doi.org/10.17509/jpgsd.v9i1.69766

Salma, K. A., & Wiranti, D. A. (2025). The effect of paper puppet media on listening skills for fairy tales in Indonesian language learning in grade III elementary school. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 9(1), 27–33. https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v9i1.1634

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025a). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Saputra, E. E., Kasmawati, & Parisu, C. Z. L. (2025b). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Journal of Character and Elementary Education, 4(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Wulur, W. M., Liando, M. R., & Rotty, V. N. J. (2022). Improving the ability of listening to the content of folk stories through audio visual media in class VI students of elementary school in Selatan Minahasa District. International Journal on Integrated Education, 5(3), 152–165. https://doi.org/10.31149/ijie.v5i3.2832